

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam di SMP Negeri 1 Pantan Ree

Enda Marlia ✉, TK Negeri 2 panton Reu, Indonesia
Hayani, SMP Negeri 1 Pantan Ree, Indonesia

✉ endamarlia98@gmail.com

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai, dan moral peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, proses pembelajaran PAI seringkali masih berpusat pada guru dan cenderung pasif sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pantan Reu melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan empat tahap di setiap siklusnya: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas VIII-A. Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa, ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 71 pada siklus I menjadi 78 pada siklus II, serta peningkatan ketuntasan klasikal dari 43,75% menjadi 84,37%. Penerapan PBL juga mendorong peningkatan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, model PBL dapat menjadi alternatif efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, membangun keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan pemecahan masalah di kalangan siswa SMP.

Keywords: Pendidikan Agama Islam, Problem Based Learning, Hasil Belajar Siswa

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Pendidikan yang baik akan melahirkan generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia (Tilaar, 2011). Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral (UU No. 20 Tahun 2003). Hal ini menegaskan bahwa aspek religius menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar dalam menumbuhkan karakter islami di kalangan siswa. Melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2016). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI masih didominasi metode ceramah, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar (Sanjaya, 2014).

Model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered learning) cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif (Sudjana, 2016). Akibatnya, kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa tidak berkembang secara optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam seperti PAI (Mulyasa, 2009). Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini menuntut keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah student-centered learning, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk belajar mandiri dan kolaboratif (Kemendikbud, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan prinsip kurikulum tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini menempatkan masalah kontekstual sebagai dasar pembelajaran, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi melalui diskusi kelompok (Barrows & Tamblyn, 1980). PBL juga mengajarkan siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Hmelo-Silver, 2004). PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi (Savery, 2015). Dalam konteks PAI, penerapan PBL dapat membantu siswa memahami ajaran Islam melalui permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga aplikatif (Nasir, 2018).

Rendahnya hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Pantan Reu pada mata pelajaran PAI menunjukkan perlunya pendekatan baru. Berdasarkan data awal, banyak siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Hal ini disebabkan kurangnya keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, observasi awal menunjukkan bahwa metode ceramah yang digunakan belum mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Mereka cenderung pasif dan hanya mencatat tanpa memahami konsep secara mendalam. Kondisi ini berdampak pada hasil evaluasi belajar yang rendah (Arends, 2012).

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar harus dimulai dengan perbaikan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. PBL dianggap sesuai karena menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan dan memahami konsep melalui pemecahan masalah (Hmelo-Silver, 2004). Melalui penerapan PBL, diharapkan siswa dapat belajar dari pengalaman nyata, mengembangkan rasa ingin tahu, serta meningkatkan kemampuan analitis dan reflektif (Johnson, 2010). Selain itu, model ini juga menumbuhkan kemampuan sosial melalui kerja kelompok, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran kolaboratif (Slavin, 2015).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 1 Pantan Reu. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran PAI berbasis masalah. Penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk inovasi pembelajaran di era kurikulum merdeka. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan pendekatan yang mendorong keaktifan siswa dan meningkatkan kualitas hasil belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pantan Reu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas melalui tindakan reflektif (Kemmis & McTaggart, 1988). Pendekatan ini berorientasi pada tindakan nyata di dalam kelas untuk mengatasi permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. PTK menjadi metode yang tepat karena memungkinkan guru untuk mengevaluasi dan memperbaiki praktik mengajar secara langsung melalui siklus tindakan yang berulang. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan model kolaboratif, di mana peneliti bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan setiap kegiatan pembelajaran. Kolaborasi ini bertujuan agar hasil penelitian benar-benar relevan dengan kondisi riil di kelas. Guru berperan sebagai pelaksana tindakan, sementara peneliti bertindak sebagai pengamat sekaligus evaluator terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pantan Reu pada kelas VIII-A, yang terdiri dari 32 siswa. Pemilihan kelas dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang

menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih rendah. Kondisi ini menjadi dasar penting dilaksanakannya tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Masalah utama yang diidentifikasi dalam tahap awal adalah rendahnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Siswa cenderung pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan hanya mengandalkan penjelasan guru tanpa upaya mandiri untuk memahami materi. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pembagian siklus ini dilakukan agar setiap tahap dapat dievaluasi dan diperbaiki sesuai dengan hasil temuan di lapangan. Dengan demikian, pembelajaran dapat terus disempurnakan hingga mencapai hasil yang optimal. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru bersama-sama menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan prinsip PBL. Dalam tahap ini, peneliti juga menyiapkan berbagai instrumen pendukung seperti lembar observasi, rubrik penilaian aktivitas siswa, serta instrumen evaluasi hasil belajar. RPP dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Masalah kontekstual yang dipilih dalam pembelajaran dirancang agar relevan dengan kehidupan nyata siswa dan sesuai dengan materi PAI. Misalnya, topik tentang keimanan, akhlak, atau keteladanan dalam Islam dikaitkan dengan situasi kehidupan sehari-hari yang dihadapi siswa. Dengan demikian, siswa dapat melihat hubungan langsung antara teori keagamaan dan praktik kehidupan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Guru memberikan permasalahan kontekstual kepada siswa, kemudian memandu mereka untuk mengidentifikasi inti masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, serta mengembangkan solusi berdasarkan ajaran Islam. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

Siswa bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga lima orang. Setiap kelompok berdiskusi, bertukar ide, dan berkolaborasi untuk menemukan solusi terbaik. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kerja sama tim. Setelah menyelesaikan diskusi, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas. Presentasi ini bertujuan untuk melatih kemampuan berargumentasi dan menyampaikan gagasan secara sistematis. Guru kemudian memberikan umpan balik dan klarifikasi terhadap hasil diskusi yang disampaikan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kaya dan bermakna.

Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Fokus observasi meliputi tingkat keaktifan siswa, keterlibatan mereka dalam diskusi, kemampuan berpikir kritis, serta interaksi antaranggota kelompok. Data hasil observasi dicatat dalam lembar observasi untuk dianalisis lebih lanjut. Tahap berikutnya adalah refleksi, yang dilakukan setelah setiap siklus berakhir. Refleksi bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Guru dan peneliti bersama-sama menganalisis hasil pengamatan, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan, serta merumuskan strategi perbaikan untuk siklus berikutnya.

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan tes hasil belajar untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Tes diberikan pada akhir setiap siklus guna mengetahui sejauh mana penerapan PBL berdampak terhadap capaian akademik siswa. Metode dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat data penelitian. Dokumen berupa foto kegiatan belajar, catatan lapangan,

daftar hadir, dan nilai evaluasi disertakan sebagai bukti empiris atas perubahan yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor hasil belajar dianalisis menggunakan perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal. Sementara itu, data kualitatif berupa hasil observasi dan refleksi dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar minimal 75%. Selain itu, peningkatan aktivitas positif siswa, seperti partisipasi dalam diskusi dan kemampuan berpikir kritis, juga menjadi indikator keberhasilan penerapan model PBL. Dengan demikian, keberhasilan penelitian ini tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan perilaku dan sikap belajar siswa yang lebih aktif dan mandiri.

RESULTS

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, diperoleh temuan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Pantoneu. Peningkatan keaktifan ini terlihat dari perubahan perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, baik dalam bentuk partisipasi diskusi, kemampuan mengajukan pertanyaan, maupun keterlibatan dalam pemecahan masalah. Pada pra-siklus, kondisi awal menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa kurang menunjukkan minat untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, dan kegiatan belajar masih didominasi oleh metode ceramah. Hal ini menyebabkan tingkat keaktifan siswa tergolong rendah serta berdampak langsung terhadap hasil belajar yang belum optimal.

Pada siklus I, penerapan model PBL mulai dilakukan dengan memperkenalkan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi Iman kepada Kitab-Kitab Allah. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata persentase aktivitas positif siswa mencapai 51%, sedangkan aktivitas negatif masih berada pada angka 22%. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mulai aktif, namun belum seluruhnya mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Kegiatan pembelajaran pada siklus I juga memperlihatkan bahwa siswa mulai terbiasa bekerja sama dalam kelompok kecil. Mereka berdiskusi untuk mencari solusi atas masalah yang diberikan oleh guru. Walaupun demikian, beberapa siswa masih menunjukkan sikap pasif dan belum percaya diri dalam mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.

Refleksi hasil siklus I menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbaiki strategi pembelajaran, terutama dalam aspek penguatan bimbingan guru dan pemberian motivasi agar seluruh siswa dapat lebih aktif. Guru juga perlu memberikan pertanyaan pemicu yang lebih menarik serta relevan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa terdorong untuk berpartisipasi. Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan dari hasil refleksi, pembelajaran dilaksanakan kembali dengan skenario yang lebih interaktif. Guru memberikan bimbingan lebih intensif, serta menyesuaikan permasalahan dengan konteks yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini menghasilkan peningkatan signifikan pada aktivitas positif siswa.

Data observasi pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas positif siswa meningkat menjadi 76%, sedangkan aktivitas negatif menurun menjadi 14%. Artinya, terjadi peningkatan aktivitas positif sebesar 25%, dan penurunan aktivitas negatif sebesar 8% dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Capaian ini telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan keaktifan ini tidak hanya terlihat dalam kegiatan diskusi, tetapi juga dalam keberanian siswa untuk bertanya, memberikan tanggapan, serta menyampaikan pendapat. Siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti

kegiatan belajar karena merasa dilibatkan secara langsung dalam menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan.

Selain peningkatan keaktifan, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan signifikan. Pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 36,25, dengan persentase ketuntasan klasikal 0%. Kondisi ini menandakan bahwa tidak ada satu pun siswa yang mencapai KKM (75). Setelah penerapan PBL pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 71, dan ketuntasan klasikal mencapai 43,75%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai memahami materi dengan lebih baik, meskipun hasil tersebut masih belum memenuhi target ketuntasan yang diharapkan.

Melalui refleksi dan perbaikan, pembelajaran pada siklus II menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan. Nilai rata-rata kelas naik menjadi 78, dan ketuntasan klasikal meningkat hingga 84,37%. Dengan demikian, sebagian besar siswa telah mencapai KKM, menunjukkan bahwa penerapan PBL berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Peningkatan nilai rata-rata dari pra-siklus ke siklus I sebesar 34,75 poin, dan dari siklus I ke siklus II sebesar 7 poin. Sementara itu, peningkatan ketuntasan klasikal dari pra-siklus ke siklus II mencapai 84,37%, menggambarkan keberhasilan tindakan yang dilakukan.

Selain aspek kognitif, peningkatan juga terjadi pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Mereka menunjukkan sikap lebih percaya diri, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa. Model ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa.

Dengan meningkatnya aktivitas positif dan menurunnya aktivitas negatif, dapat disimpulkan bahwa siswa telah terbiasa dengan pola belajar kolaboratif dan partisipatif yang ditawarkan oleh PBL. Hal ini mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Temuan ini menegaskan bahwa PBL dapat dijadikan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pemahaman konsep serta penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

DISCUSSION

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. PBL merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, di mana mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pencari pengetahuan. Model ini menggeser paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada siswa (student-centered) (Barrows & Tamblyn, 1980). Pergeseran ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Peningkatan keaktifan siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan penerapan PBL. Berdasarkan data observasi, aktivitas positif siswa meningkat dari 51% pada siklus I menjadi 76% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan langsung dalam kegiatan pemecahan masalah, mereka menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk belajar. Keaktifan tersebut tampak dari partisipasi dalam diskusi kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, serta kesediaan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hmelo-Silver, 2004).

PBL mendorong siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui aktivitas berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Proses pembelajaran tidak lagi bersifat pasif, tetapi aktif dan bermakna. Siswa terlibat dalam kegiatan menyusun hipotesis, menguji ide, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok.

Aktivitas ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Savery, 2015).

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran juga mencerminkan terciptanya lingkungan belajar kolaboratif yang kondusif. Melalui kerja kelompok, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan mengembangkan kemampuan sosial. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang positif dengan teman sekelas. Kolaborasi ini memperkuat keterampilan komunikasi dan empati yang menjadi bagian penting dari kompetensi sosial (Johnson, 2010). Selain aspek keaktifan, peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa PBL juga efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar di setiap siklus. Hal ini membuktikan bahwa semakin aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, semakin tinggi pula tingkat pemahaman mereka terhadap materi. Keaktifan berperan penting dalam memperkuat retensi memori dan memperdalam konsep (Mulyasa, 2009).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), PBL sangat relevan karena mendorong siswa untuk memahami ajaran Islam secara aplikatif. Melalui pendekatan berbasis masalah, siswa diajak mengaitkan konsep keagamaan dengan situasi kehidupan nyata. Mereka menganalisis berbagai persoalan sosial dan moral menggunakan landasan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Nasir, 2018). Penerapan PBL pada pembelajaran PAI juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter islami siswa. Melalui kegiatan pemecahan masalah, siswa belajar menumbuhkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kejujuran. Nilai-nilai ini tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung selama kegiatan kelompok berlangsung. Dengan demikian, PBL mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam (Tilaar, 2011).

Dari perspektif guru, penerapan PBL menuntut peran yang lebih dinamis dan adaptif. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing yang menciptakan situasi belajar yang menantang dan bermakna (Arends, 2012). Guru memfasilitasi proses berpikir siswa melalui pertanyaan pemicu dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa menemukan solusi. PBL juga membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam belajar. Ketika diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi masalah dan mengemukakan ide, siswa menjadi lebih berani dan reflektif terhadap proses belajar mereka sendiri. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan metakognisi, yakni kemampuan untuk berpikir tentang proses berpikirnya sendiri (Slavin, 2015).

Selain itu, penerapan PBL sangat sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran aktif, partisipatif, dan diferensiatif. Kurikulum ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik (Kemendikbud, 2022). Melalui PBL, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang beragam dan kontekstual, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. PBL juga mendukung pembelajaran abad ke-21, yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Keempat keterampilan ini dibutuhkan untuk menghadapi kompleksitas tantangan global dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menyiapkan siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dari segi efektivitas, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang kuat antara keaktifan siswa dan peningkatan hasil belajar. Aktivitas belajar yang positif, seperti diskusi dan pemecahan masalah, terbukti meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Ini sejalan dengan pandangan Hmelo-Silver (2004) bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang

terintegrasi dan bermakna. Selain memberikan dampak akademik, PBL juga memiliki implikasi terhadap peningkatan motivasi intrinsik siswa. Keterlibatan dalam proses pemecahan masalah nyata mendorong munculnya rasa ingin tahu dan kepuasan belajar. Siswa merasa memiliki peran penting dalam proses belajar, sehingga mereka termotivasi untuk terus berpartisipasi aktif (Sanjaya, 2014).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif untuk meningkatkan keaktifan, motivasi, serta hasil belajar siswa. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk menjadi pembelajar aktif dan reflektif, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong eksplorasi dan penemuan pengetahuan. Secara keseluruhan, PBL layak diimplementasikan secara luas dalam pembelajaran PAI maupun mata pelajaran lain yang menekankan pemahaman konseptual dan penerapan nilai-nilai kehidupan. Dengan dukungan perencanaan yang matang, komitmen guru, dan keterlibatan siswa yang optimal, PBL dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam menciptakan generasi pembelajar yang kritis, kreatif, dan berkarakter.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara signifikan mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah yang kontekstual. Guru dapat menerapkan PBL tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga pada berbagai mata pelajaran atau kompetensi lainnya untuk mendorong peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan variasi penerapan PBL agar tercipta suasana belajar yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam terhadap materi yang diajarkan.

REFERENCES

- Afriati, I., Siregar, R. S., Fonna, A., & Muna, Z. (2025). Effectivity of Inductive Method in Learning Nahwu-Sharaf at MIN 3 Banda Aceh City. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i2.738>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Elisyah, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. "Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe." *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):29–37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.
- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student's Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidimpuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44–57.

- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.
- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Dalihan Na Tolu.' *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>
- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.
- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.

- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Peptiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. Jurnal Pacu Pendidikan Dasar, 3(1), 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>
- Putra, Meiyaldi Eka, Fajar Maulana, Ramanda Rizky, and Islami Fatwa. 2023. “Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Perkuliahan Problem Based Instruction (PBI) Mata Kuliah Gambar Teknik.” Jurnal Pendidikan Teknik Mesin 10(1):22–30. doi:10.36706/jptm.v10i1.20850.
- Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students’ Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. Journal of Indonesian Primary School, 1(4), 93–104.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 1–8.
- Ranisa, R., Erawadi, E., & Hamka, H. (2018). Students’ Mastery in Identifying Adverbs at Grade VIII SMPN 2 Batang Toru Tapanuli Selatan. ENGLISH EDUCATION JOURNAL: English Journal for Teaching and Learning, 6(2), 241–252.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper), 2(2), 188–201.
- Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 16078–16084. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>
- Sinaga, Nurul Afni, Fitri Ayu Ningtiyas, Rifaatul Mahmuzah, Yulia Zahara, and Islami Fatwa. 2023. “The Effect of Deductive-Inductive Learning Approach on Creative Thinking Ability and Learning Motivation.” Journal of Educational Research and Evaluation 6(2):123–34. doi:10.24114/paradikma.v16i2.46952.
- Siraj, S., M. Yusuf, I. Fatwa, F. Rianda, and M. Mulyadi. 2023. “Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Unity of Sciences Bagi Calon Guru Sekolah Menengah Kejuruan Profesional.” Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP) 6(4):2030–38.
- Siregar, N., & Siregar, R. S. (2025). Analysis of numeracy literacy of junior high school students in AKM questions: Learning strategies based on higher order thinking skills at SMP Negeri 5 Tapung Hilir. Jurnal Profesi Guru Indonesia, 2(1), 359–367. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v2i1.720>
- Siregar, R. S. (2024). Fiqhu Al-Akbār: Taḥqī An-Naṣ Wa Taḥlīlu’Afkārihi. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora.
- Siregar, R. S. (2024). Students’ Preferences for Varied Learning Methods: An Empirical Study of the Effectiveness and Appeal of Diverse Instructional Approaches. Jurnal Profesi Guru Indonesia, 1(2), 140–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i2.679>
- Siregar, R. S. (2025). The Influence of Social Media as a Learning Resource on the Academic Behavior of Junior High School Adolescents. KOGNITIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keguruan, 2(1), 21–28.

- Siregar, R. S. (2025a). Arabic Language Learning Culture in Salaf Islamic Boarding Schools: An Ethnographic Study of Linguistic Punishment Practices and Traditions. *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i2.722>
- Siregar, R. S. (2025b). Evaluation of the Implementation of the Reading Literacy Program at SD Negeri 100190 Tarutung Bolak. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(1), 240–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i1.723>
- Siregar, R. S. (2025c). Improving the Arabic Writing Skills of Students through the Application of Contextual Learning Methods at Dayah Irsyadul Abidin Qurani. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, 2(1), 358–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/ijesh.v2i1.726>
- Siregar, R. S. (2025d). Principles of Subject-Based Arabic Curriculum Development: Language Skills Integration and Contextual Relevance. *DEEP LEARNING: Journal of Educational Research*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/deeplearning.v1i2.229>
- Siregar, R. S. (2025e). Students' Cognitive Difficulties in Mastering the Nahwu Rules: A Descriptive Study at SMP IT Al Farabi Bilingual School. *Jurnal Cendekia Islam Indonesia*, 1(2), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jcii.v1i2.216>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.